

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Penyusunan laporan keuangan dilakukan oleh manajer (*agent*) yang lebih mengetahui kondisi didalam perusahaan. Manajer sebagai pengelola perusahaan banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan daripada pemilik perusahaan (*principal*). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik (Arri dan Nurzi, 2013). Laporan keuangan diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana pihak manajemen perusahaan bertanggung jawab pada pemilik (*principal*). Dalam penyusunan laporan keuangan, manajer menggunakan dasar accrual karena dianggap lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara rill, namun disisi lain penggunaan dasar accrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan standar akuntansi keuangan yang berlaku (Arri dan Nurzi, 2013).

Laporan keuangan merupakan sebuah sarana komunikasi informasi keuangan dari pihak manajemen perusahaan kepada pihak – pihak yang

berkepentingan dalam mengambil keputusan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan diharapkan dapat membantu kreditor atau investor dalam mengambil keputusan investasi. Dalam laporan keuangan laba adalah salah satu indikator utama dalam menentukan kinerja suatu perusahaan. Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang tercantum dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen perusahaan untuk memaksimalkan kepentingannya, sehingga dapat merugikan investor. Perilaku mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*) (Novi dan Elly, 2018).

Menurut Sulistyanto (2014:51) manajemen laba adalah aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan. Manajemen laba menurut Schipper (1989) dalam Novi dan Elly (2018) adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Menurut Sulistyanto (2018) dalam Novi dan Elly (2018) dalam pandangan terhadap manajemen laba, ada perbedaan pandangan antara praktisi dengan akademisi terhadap manajemen laba. Hal ini membuat manajemen laba berada pada daerah abu – abu (*grey area*), artinya masih terdapat kontroversi pada manajemen laba ini, apakah memang merupakan sebuah kecurangan atau memang sebuah kebebasan manajemen untuk memilih menggunakan metode akuntansi sesuai aturan (Novi dan Elly, 2018).

Menurut Watts dan Zimmerman dalam Sulistyanto (2008), pemeriksaan laporan keuangan oleh kantor akuntan publik juga dapat digunakan sebagai monitoring terhadap tindakan manajemen yang oportunistik dalam melaporkan kinerja perusahaan. Jasa audit merupakan alat monitoring terhadap kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara kepentingan pemilik dengan manajer, Jensen dan Meckling (1976) dalam Indriani (2010). Menurut Meutia (2004) audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah diaudit oleh auditor. Oleh karena itu kualitas audit merupakan hal penting yang diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Adapun fenomena yang terjadi mengenai manajemen laba yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir ini telah melibatkan banyak pihak dan berdampak luas sehingga menyebabkan merosotnya kepercayaan para pemakai laporan keuangan khususnya laporan keuangan auditan terhadap auditor mulai menurun. Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas, antara lain pada perusahaan Kimia Farma dan Bank Lippo. Kasus perusahaan Kimia Farma terjadi mark up terhadap laba tahun 2001 ([bisnis.tempo.co](http://bisnis.tempo.co)). Sedangkan pada Bank Lippo terjadi pembukuan ganda

pada tahun 2002 ([bisnis.tempo.co](http://bisnis.tempo.co)). Pada tahun tersebut, Bapepam menemukan adanya tiga versi laporan keuangan Bank Lippo. Akibat adanya manipulasi tersebut, Bapepam menjatuhkan sanksi denda kepada PT Kimia Farma dan Bank Lippo beserta auditor yang melakukan audit pada perusahaan tersebut. Kasus lainnya yang menarik adalah kasus PT Waskita Karya terkait kasus kelebihan pencatatan pada laporan keuangan tahun 2004-2008 ([liputan6.com](http://liputan6.com)). Dalam kasus tersebut direksi melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi multitalahian kedepan sebagai pendapatan tertentu. Dalam hal tersebut tim dari Departemen Keuangan memberikan sanksi kepada kantor akuntan publik yang terlibat dalam pengauditan atas laporan keuangan PT. Waskita Karya (Arri dan Nurzi, 2018).

Banyak faktor yang memicu adanya manajemen laba, faktor – faktor dalam penelitian ini akan difokuskan pada kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan guna mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba. Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, auditing berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap (Ardiati, 2005 dalam Arri dan Nurzi, 2018). Manajemen laba yang terjadi pada perusahaan yang diaudit oleh auditor yang termasuk KAP *big four* lebih rendah daripada auditor KAP *non big four* (Meutia,

2004 dalam Arri dan Nurzi, 2018). DeAngelo (1981) dalam Arri dan Nurzi (2018) menganalisis hubungan antara kualitas audit dan *size* audit. Hasilnya ialah auditor *size* besar (*big audit*) lebih berkualitas dibanding dengan auditor *size* kecil (*non-big audit*). Kecakapan profesional auditor *size* besar lebih memiliki kemampuan teknikal untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dibandingkan dengan auditor *size* kecil. Penelitian yang dilakukan Novi dan Elly (2018) serta Arri dan Nurzi (2018) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Inne (2017) menyatakan hasil yang berbeda bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat oportunitik manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Annisa, 2017). Perusahaan yang memiliki komite audit akan menghambat perilaku manajemen laba oleh pihak manajemen. Keberadaan komite audit diharapkan dapat menemukan sejak dini praktik-praktik yang bertentangan dengan asas keterbukaan informasi, sehingga diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba (Murhadi, 2009) dalam Annisa (2017). Dalam penelitian Marihot dan Doddy (2007) dalam Annisa (2017), dinyatakan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan perbankan ternyata juga mampu mengurangi manajemen laba dalam perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Annisa (2017) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Novi dan Elly (2018) menyatakan hal yang berbeda bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dari pada perusahaan dengan skala besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga perusahaan akan melaporkan kondisi keuangan dengan lebih akurat (Annisa, 2017). Penelitian yang dilakukan Annisa (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Novi dan Elly (2018) dan Roy (2014) menyatakan hasil yang berbeda bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan fenomena kasus terkait manajemen laba yang diakibatkan berbagai faktor dan adanya hasil penelitian yg tidak berbeda tersebut, maka dari itu penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kualitas audit, komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui apakah kualitas audit, komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak manajemen perusahaan, memberikan masukan dan mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan kualitas audit, komite audit dan ukuran perusahaan.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, referensi, tambahan informasi, serta wawasan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya terkait manajemen laba
3. Bagi ilmu akuntansi diharapkan dapat memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai manajemen laba.

